

BAB II DESKRIPSI TEORI

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Istilah manajemen pembelajaran merupakan penggabungan dari dua kata yaitu manajemen dan pembelajaran.

Secara etimologis kata manajemen berasal dari kata “*management*” dan berasal dari bahasa latin “*mano*” yang berarti tangan, kemudian menjadi “*manus*” mempunyai arti bekerja berkali-kali menggunakan tangan, dan mendapat imbuhan “*agree*” berarti melakukan sesuatu, lalu menjadilah “*managiare*” yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan.²¹

Sulistiyorini mengemukakan bahwa Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu *manage/menege*. Yang berarti melatih kuda dalam melangkahakan kakinya.²² Dalam kamus besar bahasa indonesia manajemen mempunyai beberapa arti, antara lain; 1) penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran; 2) pimpinan yang bertanggung jawab atas jalanya perusahaan dan organisasi; 3) kegiatan atau penelaahan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian.²³

²¹ Ara Hidayat, Imam Machali, 2010, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, Aplikasi Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Pustaka Educa, hlm.1.

²² Sulistiyorini, Muhammad Fathurrohman, 2014, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, Cet-1, hlm. 137.

²³ Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, Cet-1, Ed. ke-4, hlm. 870.

Manajemen merupakan proses yang khas bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien dengan menggunakan semua sumber daya yang ada. Terry menjelaskan: *“Management is performance of conceiving desired result by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources”*. Ini dapat dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan pemberdayaan manusia dan sumber daya lainnya.²⁴

Abdul Manab mengemukakan manajemen merupakan kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan sesuai yang direncanakan. Atau kata lain Manajemen suatu seni perencanaan pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia dan alam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ditegaskan juga; manajemen merupakan suatu proses penataan kelembagaan dengan melibatkan sumber-sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun non-manusia dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.²⁵

Sufyarma mengutip dari Stoner mengatakan : Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.²⁶

²⁴ Syafaruddin, 2005, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 41.

²⁵ Abdul Manab, 2015, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*, Yogyakarta: Kalimedia, Cet-1, hlm. 1-3.

²⁶ Sufyarma, 2004, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, hlm. 188-189.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif artinya bahwa tujuan dapat dicapai sesuai perencanaan, sementara efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Sedangkan pembelajaran merupakan istilah baru yang muncul dalam akhir-akhir dekade ini. Yang sebelumnya orang mengenal dengan istilah kegiatan belajar mengajar dimana pengajaran lebih terpusat pada guru, sedangkan pembelajaran lebih terpusat kepada siswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.²⁷

Sulistiyorini mengemukakan bahwa pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.²⁸

Oemar Hamalik berpendapat bahwa pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materiil, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁹ Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, Cet-1, Ed. ke-4, hlm. 885.

²⁸ Sulistiyorini, Muhammad Fathurrohman, 2014, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, Cet-1hlm. 137

²⁹ Oemar Hamalik, 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 57.

mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan dimana didalamnya terjadi interaksi antara guru dengan murid atau antara pengajar dan pembelajar, dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan sipelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan pembelajaran.³⁰

2. Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen dapat dikatakan sebagai tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang manajer. Diantara fungsi-fungsi manajemen tersebut antara lain adalah:

a. Perencanaan (*planning*).

³⁰ Sulistyorini, Muhammad Fathurrohman, 2014, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, Cet-1, hlm. 138-139.

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.³¹

Robbins dan Coulter mendefinisikan perencanaan sebagai sebuah proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk pencapaian tujuan organisasi tersebut secara menyeluruh, serta merumuskan sistem perencanaan untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi hingga tercapai tujuan organisasi.³²

Perencanaan merupakan proses menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.³³

Yang artinya perencanaan ini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya, dengan artian apa wujud yang akan datang itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya.

Pendapat lain mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran,

³¹ Daryanto, 2013, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-1, hlm. 84.

³² Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, 2006, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, Ed.1. Cet. 2. hlm. 96.

³³ Hamzah B. Uno, 2011, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-8, hlm.1.

media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar.³⁴ Didalam perencanaan pembelajaran ada beberapa hal yang harus diketahui dalam proses perencanaan, diantaranya; tujuan, fungsi, dan manfaat dari perencanaan dan pembelajaran.

Dalam al-Qur'an Allah Swt memperingatkan kepada manusia untuk membuat perencanaan dalam menetapkan masa depan. Penegasan ini sebagaimana tersebut dalam surat al-Hasyr: 18, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ (الحشر : ١٨)

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³⁵

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Proses suatu perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta beberapa dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari administrasi pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan.

³⁴ Teguh Triwijayanto, 2015, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet-1. hlm. 97.

³⁵ Departemen Agama RI, 2007, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Hati Emas, hlm. 548.

Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru atau pendidik sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁶

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

Dalam kegiatan perencanaan, biasanya seorang pendidik atau guru menyusun perangkat dalam pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus, program tahunan (Prota), dan program semester (Promes). Selain dari itu, pendidik juga menyiapkan dan menentukan tujuan serta target pembelajaran, alat, bahan serta sumber belajar, merumuskan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi serta media pembelajaran yang akan digunakan pada saat proses belajar mengajar sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang.

³⁶ E. Mulyasa, 2004, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah (Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar)*, hlm. 27.

Selain itu semua pendidik juga merancang pelaksanaan kegiatan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan dari pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian adanya perencanaan pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dari pelaksanaan belajar mengajar sehingga tujuan dan target dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, skenario pembelajaran. Dalam penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1) Silabus

Silabus merupakan acuan dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).³⁷ Silabus paling sedikit memuat tentang:

- a) Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
- b) Identitas kepala sekolah yang meliputi nama satuan pendidikan dan kelas.

³⁷ Rusman, 2013, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers. Ed.,2, Cet. Ke-6. hlm. 4-5.

- c) Kompetensi inti, yang merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d) Kompetensi dasar, yang merupakan kemampuan spesifik mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang terkait muatan mata pelajaran;
- e) Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
- f) Materi pokok, yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- g) Pembelajaran, yakni kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- h) Penilaian, yang merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian belajar peserta didik;
- i) Alokasi waktu, yang sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum;
- j) Sumber belajar, yang biasanya berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.³⁸

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP ini

³⁸ Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses. Di akses melalui, https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf

dikembangkan dari silabus yang bertujuan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP disusun oleh pendidik secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, memotivasi, dan menyenangkan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.³⁹

Komponen RPP terdiri dari: a) identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan; b) identitas nama pelajaran atau tema/subtema; c) kelas/semester; d) materi pokok; e) alokasi waktu, yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran; f) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar; g) kompetensi dasar dan indikator; h) materi pembelajaran; i) media dan sumber belajar; k) langkah pembelajaran dengan tahap pendahuluan, inti, dan penutup.⁴⁰

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut.

³⁹ Rusman, 2013, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers. Ed.,2, Cet. Ke-6. hlm. 5.

⁴⁰ Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses. Di akses melalui, https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis staf, dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horisontal atau vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.⁴¹

Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus diambil. Pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab haruslah dikondisikan dengan bakat, minat, pengalaman, dan kepribadian masing-masing personil yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugastugas organisasi tersebut.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Didalam pelaksanaan agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan, maka dibutuhkan adanya kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Apapun desain atau perencanaan pembelajaran yang dimiliki, keberhasilan pelaksanaan sangat tergantung kepada pelaksana pembelajaran, dalam hal ini guru atau pendidik. Kurikulum yang sederhana, apabila pendidik mempunyai kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi maka hasilnya akan lebih

⁴¹ Nanang Fattah, 2004, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung:: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-4, hlm. 2.

baik daripada desain kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan, semangat, dan dedikasi pendidik sangat rendah.⁴²

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek- aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang- orang dalam organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing*.⁴³

Sumber daya pendidikan yang lain seperti sarana, prasarana, biaya, organisasi, dan lingkungan, juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, namun guru atau pendidik merupakan kunci yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran sebagai dasar atau standar dalam proses pendidikan pelaksanaannya menyesuaikan dengan standar pendidikan nasional. Dasar atau landasan tersebut digunakan untuk menjadikan lulusan sesuai atau bahkan lebih dari standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan.⁴⁴

Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan suatu upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

⁴² Teguh Tri Wijayanto, 2015, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet-1, hlm. 165.

⁴³ Wibowo, 2006, *Manajemen Perubahan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 13.

⁴⁴ Teguh Tri Wijayanto, 2015, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet-1, hlm. 165

Dengan demikian ada beberapa komponen pendidikan dan pembelajaran yang sangat strategis yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, diantaranya; 1) kurikulum pembelajaran, 2) alat pembelajaran, dan 3) metode pembelajaran.

Sedangkan dalam permendikbud nomor 22 tahun 2016 dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.⁴⁵ Bahwasanya dalam kegiatan pendahuluan ini yang dilakukan adalah; berdoa, mengecek kehadiran siswa, menanyakan kabar siswa, apresepsi, memotivasi dan pendidik menginformasikan tujuan pembelajaran.⁴⁶

Dalam kegiatan pendahuluan seorang pendidik diharuskan: a. Menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis, b. Memberikan motivasi belajar kepada siswa secara konseptual sesuai manfaat dan dalam aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh dan

⁴⁵ Rusman, 2013, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers. Ed.,2, Cet. Ke-6., hlm. 7

⁴⁶ E. Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara. Ed. 1. Cet. Ke-2. hlm. 115.

perbandingan lokal, nasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik; c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakter peserta didik dan mata pelajaran.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik, dan kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.⁴⁷

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan ini dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

Dalam kegiatan penutup, pendidik bersama dengan peserta didik baik individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan dan

⁴⁷ E. Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara. Ed. 1. Cet. Ke-2. hlm. 115.

selanjutnya menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran. Selanjutnya memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas secara individual maupun kelompok, dan yang terakhir memberikan informasi terkait rencana kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.⁴⁸

d. Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Dan dalam evaluasi ini diselenggarakan dengan cara:

- i. Membandingkan proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan standar proses;
- ii. Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.⁴⁹

Evaluasi pembelajaran pondok pesantren dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian dari proses belajar-mengajar. Selain itu, evaluasi pembelajaran pondok pesantren juga dimaksudkan untuk memperbaiki bagian-bagian yang memerlukan perbaikan. Kegiatan evaluasi pembelajaran pondok pesantren ini dikoordinasikan oleh bagian kurikulum dan sekretariat pondok. Bagian kurikulum bertugas mengumpulkan dan mengkaji laporan

⁴⁸ Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses. Di akses melalui, https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf

⁴⁹ Rusman, *op. cit.*, hlm. 14.

dan masukan yang diberikan oleh para pengasuh, para santri dan para wali santri.⁵⁰

Ada tiga istilah yang sepadan makna harfiahnya dan sering dicampuradukkan di dalam penggunaannya, padahal sebenarnya masing-masing memiliki makna dan fungsi (di dalam istilah) yang berbeda, istilah dimaksud adalah “Mengukur, menilai dan mengevaluasi”.

“mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, ukuran bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi meliputi kedua istilah di atas”.⁵¹

Dalam hal ini penulis akan menggunakan istilah yang ketiga, yaitu evaluasi, karena istilah itu menekankan penggunaan informasi yang diperoleh dengan pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan-keputusan pendidikan. Pendapat dan keputusan ini tentu akan dipengaruhi oleh kesan-kesan pribadi dan sistem nilai yang ada masih tergantung pula pada pembuat keputusan.

3. Pembentukan Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Secara etimologis (*lughatan*) akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau

⁵⁰ Abdullah Aly, 2011, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 304.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, 2005, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, Ed. Revisi, Cet. 5. hlm. 3.

tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dan tercipta keterpaduan dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhlūq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).⁵²

Muhaimin menambahkan pengertian akhlak dalam bukunya “Kawasan dan Wawasan Studi Islam” bahwa secara etimologis, akhlak berarti *carácter*, *disposition*, dan *moral constitution*.⁵³ Di dalam kamus al-Munjid, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat. Yang berarti ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai sesuai dengan norma-norma dan aturan adab.

Sedangkan secara terminologis (*isthilahan*) ada beberapa definisi tentang akhlak, di antaranya:

1. Imam al-Ghazali:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ .

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁵⁴

Dari pendapat diatas, Imam al-Ghazali juga memberi pemaparan bahwa manusia itu memiliki dua aspek; yakni fisik dan spiritual, budi pekerti atau akhlak sangat erat berhubungan dengan aspek spiritual. Selanjutnya bentuk akhlak bergantung pada kecenderungan baik yang dilakukan secara sengaja

⁵² Yunahar Ilyas, 2012, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI Pustaka Pelajar Offset, Cet. XII., hlm. 1.

⁵³ Muhaimin, 2005, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, Cet. 1, hlm. 262.

⁵⁴ Imam Al Ghazali, 1987, *Ihya Ulumuddin*, Daarulyan, Jilid 2., hlm. 58.

atau tidak sengaja.⁵⁵ Untuk itu Imam al-Ghazali memaparkan bahwa seorang pendidik memberikan nasehat dan memberikan teladan kepada peserta didik dan melarangnya dari akhlak tercela, dan menuntunya ke jalan yang lurus⁵⁶

2. Ibrahim Anas:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ ، تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ .

*“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang denganya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.*⁵⁷

3. Abdul Karim Zaidan:

مَجْمُوعَةٌ مِنَ الْمَعَانِي وَالصِّفَاتِ الْمُسْتَقَرَّةِ فِي النَّفْسِ وَفِي ضَوْءِهَا وَمِيزَانِهَا يَحْسُنُ الْفِعْلُ فِي نَظَرِ الْإِنْسَانِ أَوْ يَفْسُدُ ، وَمِنْ ثَمَّ يَقْدَمُ عَلَيْهِ أَوْ يَحْجُمُ عَنْهُ .

*“(Akhlak) adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.”*⁵⁸

Ketiga definisi yang dikutip di atas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

⁵⁵ Ziauddin Alavi, 2003, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung: Angkasa, Cet. Ke-1., hlm. 61.

⁵⁶ Imam Ghazali, 2007, *Ringkasan Ihya'Ulumuddin*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, Cet. Ke-2., hlm. 19.

⁵⁷ Ibrahim Anas, 1972, *Al Mu'jamul Wasith*, Mesir; Ma'arif., hlm. 200.

⁵⁸ Yunahar Ilyas, 2012, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI Pustaka Pelajar Offset, Cet. XII., hlm. 2.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata itu tidak ditemukan dalam al-quran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluq yang tercantum dalam al-Quran surat al-Qalam ayat 4. ayat tersebut dinilai sebagai konsideran pengangkatan nabi Muhammad saw. sebagai rasul:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (الْقَلَمُ : ٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4).⁵⁹

Akhlak merupakan representasi dari pemikiran seseorang yang nampak dari luar. Akhlak sering dijadikan parameter baik buruknya seseorang dilihat dari sudut pandang manusia. Akhlak bersifat relative dalam hal penilaian walaupun hanya disandingkan dari dua sisi yaitu baik dan buruk. Akhlak yang baik atau akhlak terpuji disebut juga akhlak mahmuudah, seperti contoh; *al-Amaanah* (jujur, dapat dipercaya), *al-Afwu* (pemaaf), *ad-Dhiyaafah* (menghormati tamu), dsb. Dan akhlak yang buruk atau akhlak tercela disebut juga akhlak madzmuumah, seperti contoh; *al-Buhtaan* (berdusta), *al-Ghiebah* (mengumpat), *al-Hasad* (dengki), *al-Hiqdu* (dendam), dsb.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan pada tiga hubungan yang mengharuskannya untuk berbuat sesuatu. Yaitu hubungan

⁵⁹ Departemen Agama RI, 2007, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Hati Emas, hlm. 564.

manusia dengan Allah SWT (*ibadah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*muamalah dan uqubat*) dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*akhlak, makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain*). Abdul Majid dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menambahkan akhlak / budi pekerti dalam islam memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi ketuhanan (*ilahiyah*); Dimensi ini menjelaskan hubungan individu dengan Tuhanya, yang di dalamnya ditanamkan nilai-nilai ketuhanan pada diri manusia, seperti sifat-sifat *al-rahman* (nilai kasih), *al-rahim* (nilai sayang), *al-malik* (nilai kepemimpinan), *al-quddus* (nilai kesucian), *al-salam* (nilai kesejahteraan atau kedamaian), *al-khaliq* (nilai produktivitas dan kreativitas), *al-mushawwir* (nilai estetika), dan seterusnya yang berhubungan dengan *asma al-husna*.
2. Dimensi kemanusiaan (*insaniyah*); Dimensi ini menjelaskan hubungan individu dengan sesama manusia, yang di dalamnya ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti saling menolong atau membantu, hormat-menghormati, saling menanggung, simpati, empati, memiliki tanggung jawab sosial, kepedulian sosial dan kepekaan sosial.
3. Dimensi kealaman (*'alamiyah*); Dimensi ini menjelaskan hubungan individu dengan alam semesta, karena manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Nilai-nilai yang ditanamkan pada individu adalah bagaimana ia mampu memelihara, memakmurkan dan memanfaatkan alam dengan baik, sebagai sarana beribadah kepada-

Nya, baik terhadap alam abiotik (bebatuan, tambang, air, udara, tanah, api, dan sebagainya) maupun biotik (segala jenis tumbuhan dan hewan).⁶⁰

Selanjutnya karimah itu berasal dari kata “*karim*” yang berasal dari bahasa Arab yang artinya mulia. Jadi pengertian akhlakul karimah itu ialah akhlak mulia atau semua tingkah laku dan gerak-gerik manusia yang sesuai dengan perintah Tuhannya.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Nurul Zuriah dalam bukunya “Pendidikan moral dan budi pekerti” mengatakan bahwa secara garis besar ruang lingkup akhlak di bagi dalam tiga hal yaitu akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.⁶¹ Yunahar Ilyas menambahkan ruang lingkup akhlak dalam bukunya kuliah akhlaq membagi ruang lingkup akhlaq kepada lima bagian yaitu sebagai berikut :

1. Akhlak Pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*). Terdiri dari: (a) yang diperintahkan (*al-awamir*), (b) yang dilarang (*an-nawahi*), (c) yang dibolehkan (*al-mubahat*) dan (d) akhlaq dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bi al-idhthirar*).
2. Akhlak Berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*). Terdiri dari: (a) kewajiban timbale balik orang tua dan anak (*wajibat nahwa al-ushul wa al-furu'*), (b) kewajiban suami istri (*wajibat baina al-azwaj*) dan (c) kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al-aqarib*).

⁶⁰ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, Ed.1. Cet. 2, hlm. xv-xvi.

⁶¹ Nurul Zuriah, 2007, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta : Bumi Aksara, Cet. 1, hlm. 27.

- c. Akhlak bermasyarakat ((al-akhlaq al-ijtimaiyyah). Terdiri dari: (a) yang dilarang (*al-mahzhurat*), (b) yang diperintahkan (*al-awamir*) dan (c) kaedah-kaedah adab (*qawa'id-al-adab*).
- d. Akhlak bernegara (*akhlaq al daulah*). Terdiri dari: (a) hubungan antara pemimpin dan rakyatnya (*al-alaqoh baina ar-raais wa as-sya'b*), dan (b) hubungan luar negeri (*al-'alaqat al-khariyyah*).
- e. Akhlak beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*). Yaitu kewajiban terhadap terhadap Allah SWT (*wajibat nahwa Allah*).

Dari sistematika di atas tampaklah bagi kita bahwa ruang lingkup akhlaq itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya.

c. Strategi Pembentukan Akhlakul Karimah

Misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki akhlak umatnya. Hal itu didasarkan atas Hadis Riwayat Imam Malik bin Anas dari Anas bin Malik: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” Akhlak yang dimaksudkan pada hadis tersebut ekuivalen dengan budi pekerti. Oleh karena misinya sebagai pengemban perbaikan budi pekerti, maka beliau senantiasa menunjukkan *uswah hasanah* (suri teladan yang baik) sebagai bentuk internalisasi nilai dan *prototype* budi pekerti yang baik, agar umatnya dapat menirunya secara mudah.

Hal itu didasarkan atas firman Allah SWT dalam QS. Al-ahzab ayat 21: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik

bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁶²

Pembentukan akhlak sama halnya dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, bahwa tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk membentuk akhlak. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.⁶³

Strategi pembentukan akhlak atau budi pekerti dapat diwujudkan dengan beberapa penerapan, diantaranya:

- a. Penerapan pembentukan akhlak dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengkondisian lingkungan dan kegiatan-kegiatan spontan serta kegiatan terprogram;
- b. Penerapan akhlak bukan hanya pada ranah kognitif saja, melainkan harus berdampak positif terhadap ranah efektif yang berupa sikap dan perilaku santri atau murid dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Pembentukan akhlak sesuai dengan kondisi santri atau murid dan kondisi perkembangan masyarakat;⁶⁴

⁶² Abdul Majid, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, Cet. 2, hlm. xiv.

⁶³ Abuddin Nata, 2004, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 430.

⁶⁴ Masnur Muslich, 2014, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 4, hlm. 174-175.

‘Athiyah al-Abrasi, juga memberikan pendapat tentang strategi pembentukan akhlak atau moral santri dalam Islam, dengan beberapa metode diantaranya sebagai berikut;

- a. metode secara langsung; yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan madhorotnya sesuatu kepada para santri atau murid.
- b. metode secara tidak langsung; yaitu dengan cara sugesti. Seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada santri, dan mencegah mereka dari membaca sajak-sajak yang kosong. Karena ahli pendidikan yakin akan pengaruh kata-kata berhikmat, nasehat-nasehat dan kisah-kisah nyata dapat membentuk kepribadian akhlak santri.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan murid atau santri dalam pendidikan akhlak atau budi pekerti. Seperti halnya siswa atau santri meniru ucapan-ucapan yang berhubungan erat dengan mereka, dalam hal ini adalah guru.⁶⁵

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, adalah beberapa metode yang bisa diterapkan dalam pembentukan akhlak santri, yaitu:

- a. Metode dialog, adalah metode belajar yang menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan itu antara dua orang atau lebih, dan mempunyai tujuan serta topik pembicaraan tertentu.

⁶⁵ Abu Muhammad Iqbal, 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.1, hlm. 580-581.

- b. Metode Kisah Qurani dan Nabawi, Dalam al-Quran banyak ditemukan kisah yang menceritakan kejadian masa lalu, kisah yang mempunyai daya tarik tersendiri dan tujuannya mendidik akhlak.
- c. Metode Teladan, Muhammad bin Muhammad al-Hamid mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.
- d. Metode Adat kebiasaan, Imam Ghazali menyatakan anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, maka dia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.⁶⁶

Mahbubi menambahkan ada beberapa metode dalam pembentukan akhlak yang biasa dilaksanakan di lingkungan pesantren, dan diaplikasikanya dalam bentuk aktivitas pembiasaan harian, mingguan dan bulanan, diantaranya;

- a. Membaca al-Qur'an (Surat Yasin, al-Waqi'ah, al-Mulk, dan surat-surat pendek) pada setiap awal pelajaran selama 10 menit.
- b. Membaca do'a "*Raditu Billahi Rabba*" dan seterusnya, di awal pelajaran.
- c. Shalat berjama'ah setiap waktu dan sholat Rowatib setiap hari.
- d. Membaca istighatsah bersama setiap akhir bulan.

⁶⁶ Muhammad Rizal, 2018, "*Model Pendidikan Akhlaq Santri di Pesantren dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Kabupaten Bireuen*" Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, 94-96.

- e. Shalat Dhuha pada waktu-waktu tertentu.
- f. Peringatan hari-hari besar Islam seperti; Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dll.
- g. Pembinaan seni baca al-Qur'an dan kaligrafi setiap seminggu sekali.
- h. Ziarah wali secara rutin setiap tahunya.⁶⁷

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas bahwa pembentukan karakter santri atau murid selain diberikan ketika jam klasikal dikelas, juga diluar kelas setelah selesai pembelajaran, yaitu para santri mendapatkan pendidikan untuk menambah pengetahuan tentang Agama mereka diluar jam klasikal, sekaligus pembiasaan agar karakter santri terbentuk dalam pribadinya.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Para ahli memberikan definisi tentang pondok pesantren sangat bervariasi.

Pondok Pesantren, Muzayyin Arifin mengartikan suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal".⁶⁸

⁶⁷ M. Mahbubi, 2012, *Pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, Cet. 1, hlm. 144-146.

⁶⁸ Muzayyin Arifin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 1, hlm. 229.

Zamakhsyari Dhofier menambahkan bahwa perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri, dan istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁶⁹

Mahfudz Junaidi menuliskan pengertian pondok pesantren, dikutip dari pendapat Kafrawi bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem *bandongan* dan *sorogan*), dimana seorang kiai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok pesantren.⁷⁰

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki beberapa unsur didalamnya, seperti kiai, santri, kitab, sistem pengajaran dan pondok atau asrama.

b. Elemen Dasar Pesantren

Pesantren disebut sebagai pesantren bila memenuhi beberapa syarat diantaranya; Pondok (tempat tinggal santri), masjid, kiai, santri, dan kitab *salaf*.⁷¹ Setiap kajian dan penelitian tentang pesantren, akan meliputi dan melibatkan elemen-elemen tersebut, baik yang terkait langsung maupun tidak

⁶⁹ Mahfud Junaidi, 2017, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, Cet. 1, hlm. 171.

⁷⁰ Mahfud Junaidi, 2017, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, Cet. 1, 171-172.

⁷¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 03 tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. pasal 26. hlm. 11.

langsung. Keterkaitan tersebut sesungguhnya adalah elaborasi lanjut atau bahkan varian lain yang memiliki koherensi dengan eksistensi pesantren.⁷²

Untuk memudahkan memahami elemen-elemen tersebut, perlu diuraikan serba sekilas tentang elemen tersebut.

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang “kiai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu dari masyarakat) dengan sesuai peraturan yang berlaku dalam pesantren.⁷³

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan di pesantren. Masjid juga dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik paara santri terutama dalam praktik ibadah seperti sholat berjama'ah, khotbah dan ibadah praktik lainnya.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam, atau

⁷² Ahmad Rif'an, 2009, “Meneropong Kontribusi Pendidikan Pesantren dalam Menciptakan Manusia yang berakhlakul Karimah”, *Makalah*, Seminar Pesantren “Peran Pesantren dalam Potret Pendidikan Nusantara, di Pondok Pesantren Miftahunnajah, Jepara, 12 September.

⁷³, Zamakhsyari, Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta : LP3ES, ed. Revisi., Cet. ke-8., hlm. 79-80.

dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam sejak Masjid Quba yang didirikan pada masa Nabi tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren.

Di pesantren masjid tidak semata difungsikan sebagai tempat mengejar kebutuhan akhirat, pusat ritual dan ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan daya intelektual dan membentuk /kepribadian santri yaitu santri yang berilmu dan berakhlakul karimah.⁷⁴

3. Kiai

Kiai merupakan elemen yang sangat penting dan dominan dalam kehidupan di pondok pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren banyak tergantung pada kiai, atau dengan kata lain keahlian dan kedalaman ilmu serta karisma kiai sangat berpengaruh pada pesantren.⁷⁵ Kiai dalam sistem pembelajaran ini memiliki kompetensi teknis dalam ilmu agama dan memiliki perhatian terhadap keulamaan dengan gaya pemimpinannya sendiri.

Pengasuh Pesantren selain mengisi pengajian atau mengajarkan kitab-kitab ulama *salaf*, juga sebagai pemimpin yang mengolah pondok pesantrenya. Kepemimpinan Kiai tampaknya tidak memiliki konsep tentang teori kepemimpinan, namun kepemimpinannya mengikuti tipe kepemimpinan karismatik, paternalistis dan otokratis. Gaya kepemimpinan karismatik terlihat dari identifikasi psikologis karena masih termasuk keluarga.

⁷⁴ Mahfud Junaidi, 2017, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, Cet. 1, hlm. 181-182.

⁷⁵ Mahfud Junaidi, 2017, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, Cet. 1, hlm. 183

Keunikan dan sekaligus sebagai magnet pondok pesantren adalah adanya figur seorang kiai yang menjadi tokoh sentral sebagai ulama pemimpin pondok pesantren. Disamping sebagai pemimpin, kiai disebut sebagai pemegang ilmu-ilmu agama doktrinal, yang mana kiai adalah ulama pewaris Nabi.⁷⁶ Kiai Mengajarkan dan mengamalkan ilmu kepada masyarakat melalui para santri-santrinya.

4. Santri

Santri adalah *term* yang memiliki banyak akar kata. Santri dapat dirunut dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, bisa juga berarti buku-buku suci atau buku agama. Sumber lain mengatakan, santri adalah gabungan dari kata 'sa' yang artinya satu, dan 'tri' yang artinya tiga. Tiga tetapi menjadi satu kesatuan yang utuh. Tiga hal itu adalah *syari'ah*, *haqiqah* dan *thariqah*.

Zamakhsyari Dhofier membagi santri ke dalam dua bagian, yaitu:

- a. *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- b. *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren.⁷⁷

Santri yang pergi dan tinggal di pondok pesantren selaras dengan apa yang dikatakan oleh, Zamakhsyari Dhofier disebabkan karena berbagai alasan:

⁷⁶ Halim dkk, 2005, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, Cet. 1, hlm. 223-224.

⁷⁷ Zamakhsyari, Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta : LP3ES, ed. Revisi., Cet. ke-8., hlm. hlm. 89.

1. Ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pondok pesantren.
2. Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pondok pesantren baik dalam bidang pengajaran maupun bidang keorganisasian.
3. Ingin memusatkan studinya di pondok pesantren tanpa di sibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.
4. Setelah selesai belajar di pondok pesantren ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan.⁷⁸

Santri yang belajar tentang ilmu Agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab karangan ulama salaf semuanya menjadi santri mukim, yakni tinggal di sebuah pondok. Dan mereka disebut dengan Santri.

5. Kitab *salaf*

Unsur pokok yang membedakan pesantren salaf dengan pesantren modern diantaranya ditunjukkan dengan pengajaran kitab-kitab klasik yang biasa disebut dengan kitab kuning yang ditulis oleh para ulama Abad Pertengahan, dengan penyajian yang khas pesantren salaf.⁷⁹

Pengajaran kitab-kitab salaf pada masa lalu, lebih banyak dikarang oleh ulama-ulama yang menganut faham Syafi'i. dan menjadi satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pondok pesantren

⁷⁸ Muhtarom H.M, 2005, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, hlm. 160-161.

⁷⁹ Mahfud Junaidi, 2017, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, Cet. 1, hlm. 184.

dengan menggunakan sitem *kilatan* atau *bandongan*. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik para santri dan mendidik para calon-calon ulama.⁸⁰

c. Kontribusi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Diskursus mengenai kontribusi pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam pembentukan akhlakul karimah secara khusus dan keilmuan umum sebenarnya sudah agak lama muncul dan merangsang kegelisahan orang yang menghayatinya. Dalam realita kesehariannya, pesantren memberikan kontribusi yang tidak terbatas bagi masyarakat, baik dari sisi pendidikan, dakwah maupun sosial.

Junaedi memaparkan beberapa kontribusi pesantren, diantaranya;

- a. Pondok pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan bangsa memiliki posisi strategis untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.
- b. Potensi yang dimiliki pondok pesantren adalah keunggulan pendidikan keimanan dan akhlak, di samping aspek yang lain seperti kemandirian dan juga aspek kedisiplinan.
- c. Pondok pesantren menempati posisi yang sangat penting dan tak dapat dipisahkan dalam membangun manusia indonesia seutuhnya.⁸¹

Sedangkan Mujib dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” menambahkan beberapa kontribusi pesantren, diantaranya;

⁸⁰ Zamakhsyari, Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta : LP3ES, ed. Revisi., Cet. ke-8., hlm. 86.

⁸¹ Mahfud Junaedi, 2017, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, Cet. 1, hlm. 188.

- a. Pondok pesantren melaksanakan pendidikan terpadu, yaitu untuk kematangan *teoretis-intuitif*. Sikap yang merupakan ketrampilan khusus dan aplikasi dari teori tersebut.
- b. Pesantren sebagai pusat peretemuan antara ulama dan umat, antara ilmuwan (*expert*) dan masyarakat awam (*layman*), antara pemimpin dan rakyat, antara klien dan konsultan.
- c. Pesantren sebagai lembaga pendalaman, pengembangan, pemurnian nilai adab, kesopanan dan tatakrma.⁸²

Ahmad Tafsir memaparkan tentang kontribusi lembaga pendidikan pondok pesantren, dan lebih memfokuskan pada tujuan dari pendidikan nasional yaitu penanaman keimanan. Pesantren dapat menyumbang penanaman iman adalah suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional. Budi luhur, berakhlak mulia, kemandirian, kesehatan rohani, semua itu adalah tujuan-tujuan pendidikan nasional, yang juga merupakan tujuan utama dari lembaga pendidikan pesantren.⁸³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kontribusi pondok pesantren salah satunya adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu serta berakhlakul karimah.

B. Kerangka Fikir

Didalam manajemen pembelajaran (*instructional manajement*) atau pengelolaan pembelajaran secara operasional adalah aplikasi fungsi manajemen

⁸² Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, Cet. 3, hlm. 240.

⁸³ Ahmad Tafsir, 2000, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 3, hlm. 203.

pada aspek-aspek pembelajaran, fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan pada pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Manajemen pembelajaran pondok pesantren dan kaitanya dengan upaya pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Miftahun Najah, dapat dikatakan bahwa pembentukan akhlak santri dipondok Pesantren dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran keagamaan dan kemasyarakatan yang pelaksanaannya ditempatkan dilingkungan pondok Pesantren, tempat ibadah dan dilingkungan masyarakat sekitar sebagai salah satu wahana untuk menciptakan akhlakul karimah santri.

Pemberian peran kepada masing-masing elemen pondok Pesantren, misalnya dengan pemberian peran secara langsung dan aktif oleh dewan pembimbing, para pengurus, para ustadz, wali kelas dan santri dalam kegiatan pembelajaran didalam maupun diluar Pesantren. Sebagai dampak dari peran masing-masing elemen, maka para santri di pondok Pesantren Miftahun Najah menjadi santri yang berakhlakul karimah dengan cara senantiasa mengindahkan tata tertib pondok Pesantren, sopan santun kepada pengasuh, kepada ustadz, kepada pengurus pesantren, tetangga dilingkungan pesantren dan kepada sesama teman, bahkan kepada tamu siapapun yang datang ke pesantren, hal lainnya yaitu membiasakan membaca al-Qur'an dan berdo'a menjelang proses belajar mengajar, maupun dalam segala kegiatan-kegiatan lainnya. Ini menunjukkan bahwa pemberian peran kepada seluruh elemen Pondok Pesantren dimungkinkan dapat mengontrol diri masing-masing santri. Sebagai dampak dari pembelajaran

akhlak kepada santri di pesantren, para santri menjadi terbiasa untuk senantiasa beribadah, bertanggung jawab, disiplin dan berperilaku sopan santun dalam bertindak dimanapun berada.

Dalam pembelajaran di pondok pesantren Miftahun Najah, perlu diterapkan manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran untuk memperlancar kegiatan pembelajaran sehingga dengan adanya manajemen pembelajaran pondok pesantren dapat menjadikan santri yang *sholih* dan berakhlakul karmah.

Secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

